

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Tim pelayanan kesehatan merupakan sekelompok tenaga kesehatan *professional* yang mempunyai aturan yang jelas, tujuan umum dan keahlian yang berbeda. Tim akan berjalan dengan baik bila setiap anggota tim memberikan kontribusi yang baik. Anggota tim kesehatan antara lain dokter, apoteker, perawat, fisioterapist, radiolog, laboran, dan ahli gizi.

Kemajuan dalam pelayanan kesehatan telah membuat seorang tenaga kesehatan tidak mungkin bekerja sendirian untuk memberikan pelayanan yang optimal (ACCP, 2009). Peningkatan human error yang dilakukan oleh tenaga kesehatan membuat sistem manajemen pengobatan pada pasien maupun sistem pendidikan kesehatan *professional* harus diperbaiki.

Kolaborasi merupakan suatu hal yang penting dalam pelayanan kesehatan pasien untuk mengurangi tingkat kesalahan yang berasal dari tenaga kesehatan. WHO mengakui kolaborasi antar profesi dalam pendidikan dan praktek sebagai suatu strategi inovatif yang akan memainkan peran penting dalam mengurangi krisis tenaga kerja kesehatan global. Praktek kolaborasi memperkuat sistem kesehatan dan memperbaiki hasil kesehatan (WHO, 2010). Kebutuhan kesehatan yang tidak terpenuhi dipengaruhi oleh latar belakang kesehatan dan sistem *interprofessional education* di dunia.

*Institut of Medicine* (IOM) dalam "*Health Professions Education*" merekomendasikan untuk menata ulang proses pendidikan kesehatan sehingga

dapat menyediakan pelayanan kesehatan yang *professional*, baik dalam tatanan akademik maupun praktik, untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk bekerja secara efektif dalam lingkungan multidisiplin (ACCP, 2009). Dengan sistem pembelajaran yang melibatkan adanya interaksi terhadap profesi kesehatan yang lain, mahasiswa dapat mengamati dan mendiskusikan bagaimana petugas kesehatan *professional* bekerjasama sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkolaborasi *interprofessional* secara efektif (Glen, 2003). Oleh karena itu pada tahun 2007, WHO mengadakan kelompok studi *interprofessional education* (WHO, 2007).

“*Interprofessional Education*”, yakni proses dimana sekelompok mahasiswa atau tenaga kesehatan dengan latar belakang profesi yang berbeda-beda belajar bersama-sama selama periode pendidikan tertentu, untuk berkolaborasi dalam upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kesehatan (CIHC, 2009). Sesuai dengan firman Allah tentang bekerjasama. Allah SWT berfirman:

الْعَقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ الْإِثْمَ عَلَى تَعَاوَنُوا وَلَا وَالنَّقْوَى الْبِرَّ عَلَى وَتَعَاوَنُوا

artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS Al Ma'idah:2).

Sejak saat itu, berbagai program pendidikan kesehatan yang *professional* diseluruh dunia telah berusaha untuk memperkenalkan IPE ke dalam kurikulum

mereka dan ini hanya baru dilaksanakan di beberapa negara saja seperti Eropa dan Amerika.

Sebuah studi yang dilakukan oleh staf ahli fakultas dari *St. Louis College of Pharmacy* pada tahun 2007 menyebutkan bahwa lebih dari 60% perguruan tinggi di Amerika Serikat menerapkan IPE pada tahun ketiga atau keempat, sebanyak 25% dari perguruan tinggi tersebut menerapkan IPE pada tahun pertama. IPE saat ini memang baru diterapkan di luar negeri dimana sebanyak 90% dari keseluruhan program IPE dilaksanakan di Amerika Serikat.

IPE di Indonesia masih dipandang sebagai sebuah konsep baru dalam pendidikan kesehatan *professional* sehingga terbukti kolaborasi antar profesi kesehatan masih jauh dari yang diinginkan. Masih terjadi tumpang tindih peran antar profesi kesehatan dikarenakan kurangnya pemahaman suatu profesi kesehatan terhadap kompetensi profesi kesehatan lainnya. Untuk itu perlu kiranya pembelajaran IPE diberikan kepada mahasiswa pada tahap pre-klinik dan tahap klinik.

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) pada tahun 2013 telah melakukan pembelajaran IPE terhadap mahasiswa tahap profesi yaitu pendidikan dokter, pendidikan dokter gigi, ilmu keperawatan dan mahasiswa strata satu yaitu farmasi. Selain itu, FKIK UMY merupakan satu-satunya yang telah melakukan pembelajaran IPE secara formal terhadap mahasiswanya. Pembelajaran ini merupakan hal yang baru di UMY dan bahkan di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masriati (2013) terhadap persepsi dan kesiapan mahasiswa Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Terhadap Interprofessional Education (IPE) menyebutkan bahwa mahasiswa yang terpapar oleh pembelajaran kolaborasi secara simulasi mendapatkan nilai persepsi yaitu sebesar 74,82% dan nilai kesiapan sebesar 84,33%. Sedangkan untuk mahasiswa yang tidak terpapar pembelajaran kolaborasi secara simulasi mendapatkan nilai persepsi sebesar 67,3% dan nilai kesiapan sebesar 74,23%. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang terpapar pembelajaran kolaborasi menunjukkan nilai persepsi dan kesiapan yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak terpapar pembelajaran kolaborasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Achmad (2011) terhadap hubungan persepsi terhadap Interprofessional Education dengan sikap untuk bekerjasama mahasiswa tahap profesi FK UGM menyebutkan bahwa sebanyak 91,39% mahasiswa mempunyai persepsi terhadap IPE dan 75,50% mahasiswa mempunyai sikap untuk bekerjasama. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap IPE dengan sikap untuk bekerjasama pada mahasiswa profesi FK UGM.

Melihat fakta dan penjelasan di atas membuat peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran IPE sejak dini terhadap persepsi dan sikap bekerjasama mahasiswa FKIK UMY. Peneliti ingin mengetahui apakah pembelajaran IPE dapat mempengaruhi persepsi dan sikap untuk bekerjasama seorang tenaga kesehatan. Pembelajaran IPE terkait

pengaruhnya terhadap persepsi dan sikap untuk bekerja sama diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi untuk terus mengembangkan pembelajaran IPE di FKIK UMY.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka diajukan rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran IPE terhadap persepsi mahasiswa di lingkungan FKIK UMY?
2. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran IPE terhadap sikap untuk bekerjasama mahasiswa di lingkungan FKIK UMY?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran IPE terhadap persepsi mahasiswa FKIK UMY.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran IPE terhadap sikap untuk bekerjasama mahasiswa FKIK UMY.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian dibidang pendidikan kesehatan khususnya IPE. Serta dapat memperoleh gambaran mengenai pengaruh adanya pembelajaran IPE khususnya di lingkungan FKIK UMY terhadap persepsi dan sikap untuk bekerja seorang mahasiswa yang kelak akan menjadi tenaga kesehatan *professional*.

## 2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi institusi untuk terus mengembangkan kurikulum IPE agar menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu berkolaborasi dengan baik, dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di Indonesia.

## 3. Bagi Masyarakat Umum

Untuk memberikan informasi terhadap persepsi dan sikap untuk bekerjasama mahasiswa rumpun ilmu kesehatan terhadap bagaimana mereka dapat berkolaborasi dalam pendidikannya yang diharapkan ke depannya dapat memberikan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat yang baik.

## E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian tentang IPE yang pernah dilakukan dan perbedaan dengan penelitian ini dapat dicermati pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain

No	Nama/tahun	Metode Penelitian dan Hasil	Judul	Perbedaan
1.	Masriati (2013)	Kuantitatif secara <i>cross-sectional</i> <b>Hasil:</b> Hasilnya untuk mahasiswa yang terpapar IPE nilai persepsi 74,82% dan nilai kesiapan 84,33% sedangkan mahasiswa yang tidak terpapar nilai persepsi 67,3% dan nilai kesiapan 74,23%.	Persepsi dan Kesiapan Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY terhadap <i>Interprofessional Education</i> (IPE)	Perbedaan terletak dari bentuk pelaksanaan IPE dan subjek penelitian. Pada penelitian ini IPE sudah dilaksanakan secara formal dan sampel yang digunakan hanya pada mahasiswa FKIK UMY yang terpapar IPE sedangkan penelitian terdahulu IPE masih dilaksanakan secara trial dan subjek penelitian adalah pada mahasiswa FKIK UMY yang terpapar IPE dan tidak terpapar IPE
2.	Achmad (2011)	Analitik korelatif dengan rancangan <i>cross-sectional</i> dan pendekatan kuantitatif <b>Hasil :</b> Hasilnya 91,39% responden mempunyai persepsi dan kategori baik terhadap IPE sedangkan 75,50% responden mempunyai sikap untuk bekerjasama dan kategori baik	Hubungan Persepsi Terhadap <i>Interprofessional Education</i> Dengan Sikap Untuk Bekerjasama Mahasiswa Tahap Profesi FK UGM	Perbedaan terletak pada bentuk pelaksanaan IPE, subjek penelitian dan metode. Pada penelitian ini IPE sudah dilaksanakan secara formal, sampel yang digunakan yaitu mahasiswa tahap profesi dan strata satu (S1), selain itu metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> sedangkan penelitian terdahulu IPE dilaksanakan secara roleplay, sampel yang digunakan semua mahasiswa tahap profesi dan metode yang digunakan adalah analitik korelatif.